

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berkembangnya dunia bisnis yang semakin meluas dan kompleks, kebutuhan transparansi akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan pun turut meningkat terutama transparansi laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh perusahaan terlebih lagi perusahaan yang sudah *go publik* diharuskan menyajikan laporan keuangan perusahaannya tidak hanya untuk kepentingan manajemen, tetapi juga untuk para pengguna eksternal dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan seperti: pemegang saham, kreditor, investor, pemerintah, dan lembaga-lembaga yang berkepentingan lainnya misalnya Bapepam.

FASB dalam Statement of Financial Accounting Concept No.2, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan (Fridati:2005). Dan untuk menyajikan laporan yang relevan dan dapat diandalkan perusahaan perlu melibatkan pihak eksternal yang independen yang dalam hal ini adalah auditor untuk menilai apakah laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah disajikan secara wajar menurut Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dan terbebas dari salah saji material. Auditor tidak hanya memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tetapi juga memberikan keyakinan yang memadai kepada para pengguna laporan keuangan tersebut guna pengambil keputusan.

Oleh karena itu, tugas seorang auditor tidaklah mudah dan memiliki tanggung jawab yang besar. Sehingga profesionalisme auditor sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaannya. Auditor eksternal (independen) perlu memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi yang selalu berkembang. Karena pemahaman ini akan mempermudah auditor dalam prosedur audit yang akan dilakukannya. Auditor yang profesional akan menggunakan keahliannya dengan cermat ketika menetapkan ruang lingkup, pemilihan metodologi, prosedur, dan pengujian dalam proses audit.

Dalam proses audit, auditor harus menggunakan pertimbangan profesional untuk menganalisa risiko yang kemungkinan akan terjadi. Baik risiko kesalahan dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan, maupun risiko menderita kerugian dari proses hukum yang terjadi dari sisi audit. Dalam SAS No. 47 tentang Risiko Audit dan Materialitas Dalam Pelaksanaan Audit, terdapat 3 (tiga) komponen dalam risiko audit, yaitu: risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Meskipun risiko-risiko tersebut dapat dihitung dengan secara kuantitatif, namun auditor eksternal tetap harus mempertimbangkannya secara matang-matang sebelum akhirnya menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Gay et al, (2002:151) pertimbangan dan pengalaman juga dibutuhkan dalam mempertimbangkan materialitas. Auditor harus membuat pertimbangan pendahuluan tentang materialitas sebelum mulai merencanakan audit yang terinci dan harus menyimpulkan audit dengan mengevaluasi apakah kesalahan penyajian yang disengaja dan tidak disengaja akan mengakibatkan

kesalahan yang material atas laporan keuangan secara keseluruhan. Jumlah bukti kompeten yang diperlukan untuk menyediakan dasar bagi pemberian pendapat sebagian besar tergantung pada pertimbangan profesional auditor.

Menurut Hall dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006), gambaran dimensi profesionalisme auditor tercermin dalam (lima) hal, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Dan peneliti akan menggunakan kelima dimensi tersebut karena terdapat perbedaan hasil penelitian dari empat peneliti terdahulu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN”.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah diuraikan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengabdian pada profesi mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah kewajiban sosial mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Apakah kemandirian mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

4. Apakah kepercayaan terhadap peraturan profesi mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
5. Apakah hubungan dengan rekan seprofesi mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
6. Apakah profesionalisme yakni pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi auditor mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
6. Mengetahui pengaruh profesionalisme yakni pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan

hubungan dengan rekan seprofesi auditor auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi auditor eksternal, penelitian ini merupakan bukti empiris bagaimana profesionalisme mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas ketika melakukan audit. Sehingga kualitas audit seorang profesional auditor diharapkan dapat lebih baik.
2. Bagi pengguna laporan keuangan (pengambil keputusan), semoga kepercayaan terhadap auditor eksternal meningkat.
3. Untuk menambah wawasan pembaca dibidang auditing.